

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Sesuai dengan fungsi bahasa, yaitu sebagai media untuk berinteraksi oleh manusia dalam membentuk suatu hubungan sosial dengan orang lain. Melalui bahasa manusia dapat membentuk kelompok sosial dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup bersama di dalam masyarakat. Bahasa juga merupakan bagian dari kebudayaan yang universal dan mempunyai peranan penting, sehingga melalui bahasa dapat melihat identitas diri, individu, kelompok, daerah maupun suatu bangsa.

Dalam berkomunikasi sering sekali tercipta hubungan komunikasi yang baik dalam memahami situasi bertutur. Respon dari percakapan antara penutur dan mitra tutur seringkali tidak tepat dalam makna harfiah atau makna yang sebenarnya dari tuturan penutur. Bahkan, dari percakapan itu dapat muncul makna tersirat atau makna di luar dari makna harfiah. Terkadang, muncul makna yang bias yang tidak sesuai dengan situasi yang sebenarnya dalam percakapan. Respon dan atau jawaban dari pertanyaan penutur yang bukan merupakan bagian dari percakapan dalam ilmu pragmatik disebut implikatur. Dengan implikatur inilah akan didapat memberikan suatu penjelasan informasi, baik yang jelas maupun yang tersirat dari apa yang dimaksud oleh penutur atau pemakai Bahasa itu. Jadi, dengan ilmu pragmatik dapat mempermudah penutur menangkap pesan yang dimaksud.

Berdasarkan situasi penggunaan bahasa, secara umum terdapat dua situasi penggunaan, yaitu situasi formal dan nonformal. Dalam situasi formal, bahasa yang digunakan juga harus dengan ragam formal. Namun demikian, dalam acara-acara formal juga tidak menutup kemungkinan ditemukan penggunaan bahasa yang nonformal. Di dalam situasi berbahasa diperlukan penyesuaian antara pemilihan dan penggunaan bahasa dengan tempat pemakaiannya. Pemilihan dan penyesuaian perlu

diperhatikan agar bahasa yang menjadi pilihan tersebut tergolong baik dan tepat. Penggunaan bahasa yang baik dan tepat memiliki pengertian bahwa pemakaian bahasa yang efektif dan komunikatif terhadap lingkungan pemakaian. Tidak tepatnya penggunaan bahasa memiliki dampak negatif terhadap kelancaran interaksi.

Bahasa memiliki fungsi sebagai media pengantar dalam menyampaikan pesan dari pembicara atau narasumber kepada pendengar. Salah satu bentuk penggunaan bahasa adalah dalam diskusi atau dialog, Bahasa yang digunakan dalam acara dialog pada umumnya berbentuk lisan (bertutur). Bentuk kegiatan bertutur merupakan wujud dari sebuah tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang diwujudkan melalui media bahasa, yaitu bertutur. Teori tindak tutur yang digunakan adalah yang berhubungan dengan isi pesan, penggunaan, dan tindakan suatu pengucapan dalam situasi tertentu. Dalam ilmu pragmatik, tindakan yang diwujudkan dalam bentuk tuturan lebih dikenal dengan istilah tindak tutur.

Kegiatan tindak tutur bertujuan untuk mengemukakan sesuatu yang ada di pikiran penutur dan diwujudkan dalam bentuk bertutur kepada mitra tutur. Selain itu, sebagai penutur juga harus memperhatikan aspek kesantunan dalam penyampaian suatu tuturan. Penerapan kesantunan dalam bertutur merupakan suatu aspek yang sangat penting, yaitu dalam upaya menciptakan komunikasi yang baik serta humanis antara penutur dengan mitra tutur.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya. Karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling memermalukan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan atau etika adalah tatacara, adat, atau

kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Secara tradisional, Kesantunan berbahasa diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat, yang diinternalisasikan dalam konteks budaya dan kearifan lokal. Tata krama berbahasa antara yang muda dan yang tua, sudah lama hidup dalam komunikasi verbal, yang justru mulai sirna mengikuti arus negatif westernisasi, yang membawa ideologi liberal. Seperti yang dikemukakan Leech (1993) menyatakan bahwa pragmatik dapat dijadikan telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran.

Dalam berbahasa kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur- unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Tata cara berbahasa dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh kajian peranan berbahasa dimana ini dipengaruhi oleh kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda. Selain itu, dalam proses interaksi terdapat manajemen komunikasi yang di nilai sebagai proses pengelolaan komunikasi antar individu dalam berbagai hal, seperti komunikasi kelompok, komunikasi massa dan komunikasi interpersonal.

Kegiatan bertutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan berdialog atau berinteraksi para mahasiswa dengan dosen pembimbing, pada proses bimbingan skripsi di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Tangerang menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa pengantarnya.

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang harus di buat oleh mahasiswa sebagai syarat untuk menyandang gelar sarjana, sedangkan bimbingan skripsi adalah pelaksanaan bimbingan karya tulis ilmiah yang di susun oleh mahasiswa sebagai tugas akhir berdasarkan hasil penelitian terhadap

suatu masalah yang tersaji secara terstruktur dengan bimbingan dosen pembimbing. Pada program studi pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Tangerang, bimbingan skripsi memiliki alur yang sama dengan bimbingan skripsi pada umumnya, namun yang menjadi pembeda Bahasa pengantar yang digunakan Bahasa Inggris. Disini lah ada fenomena yang unik, dimana selama proses bimbingan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantarnya. Keunikan muncul didasari oleh mahasiswa yang merupakan orang Indonesia asli yang telah belajar Bahasa Inggris selama kuliah delapan semester di prodi Bahasa Inggris.

Partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan ini memberikan dampak positif yang lebih luas daripada sekadar penguasaan bahasa Inggris dan pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat Inggris. Melalui proses pembelajaran yang mendalam, mahasiswa tidak hanya mengasah keterampilan komunikasi mereka dalam bahasa Inggris, tetapi juga memahami dengan lebih baik bagaimana mengaplikasikan kesantunan dalam berkomunikasi. Pemahaman tentang kesantunan dalam bahasa Inggris memiliki dimensi yang lebih kompleks daripada sekadar tata bahasa dan kosakata. Mahasiswa belajar tentang cara menggunakan bahasa yang tepat dan mempertimbangkan konteks sosial serta hubungan dengan lawan bicara, terutama ketika berinteraksi dengan dosen. Mereka mengetahui cara mengungkapkan pendapat, menyampaikan pertanyaan, dan merespons dengan sopan dalam konteks akademik, sehingga tidak hanya mendukung efektivitas komunikasi tetapi juga memelihara hubungan yang baik antara mahasiswa dan dosen.

Selain itu, pemahaman mendalam tentang kebudayaan masyarakat Inggris juga memberikan manfaat signifikan. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang norma-norma budaya dan etika komunikasi dalam konteks berbahasa Inggris, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai ini dalam komunikasi mereka. Sebagai hasilnya, ketika berkomunikasi dengan dosen dalam bahasa Inggris, mahasiswa dapat menghindari melanggar kesantunan bahasa dan budaya yang mungkin terjadi jika mereka hanya

berfokus pada penguasaan tata bahasa dan kosakata semata. Fenomena ini menggambarkan bagaimana perkuliahan yang holistik dapat membentuk mahasiswa menjadi komunikator yang lebih cakap dan berpengetahuan luas. Penguasaan bahasa Inggris dan pemahaman budaya tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan yang memfasilitasi hubungan yang harmonis dan santun antara mahasiswa dan dosen, serta memperkaya pengalaman belajar mereka di lingkungan akademik.

Bimbingan skripsi melalui beberapa tahapan, seperti memahami karakter, hubungi dosen dengan sopan, persiapan dengan baik sebelum bimbingan, datang langsung ke kampus, menemui dosen secara langsung atau membuat janji terlebih dahulu, bawa berkas skripsi yang hendak dikonsultasikan, catat dan diskusikan bersama dosen pembimbing. Namun pada Program Studi Bahasa Inggris tidak semua langkah-langkah di atas di jalani oleh mahasiswa, hal ini dikarenakan mayoritas mereka merupakan pekerja sehingga terkadang tahapan di atas sering kali terlewat, selain itu karena mereka rata-rata merupakan pendatang, maka secara tidak langsung terjadi peleburan budaya, yang terlihat dari tata bahasa, kosakata dan penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung. Berikut salah satu contoh petikan dalam bimbingan skripsi. Terlihat pada situasi berikut:

S1: *"when do you go to campus?"*

S2: *"yesterday sir said at 1 o'clock, but did not come"*

S3: *"your suggestion gives me a headache"*

S4: *"after thesis proposal guidance added dizzy"*

Situasi satu hingga empat merupakan situasi yang terjadi saat bimbingan, mahasiswa pada situasi 1 hingga 4 berstatus mahasiswa pekerja dengan latar belakang suku yang berbeda. Mahasiswa pertama berlatar belakang budaya betawi, mahasiswa tersebut biasa berbicara secara *nyablak*, sehingga pemilihan kata dan kalimat yang digunakan pun terpengaruh budaya sehari-hari, yaitu langsung pada arah atau maksud pembicaraan, yang menanyakan kapan dosen pembimbing datang ke

kampus.

Pada mahasiswa kedua berlatar belakang Sunda, mahasiswa tersebut memilih kosakata dan tata bahasa yang jelas dengan disertai alasan di awalnya, dengan kalimat langsung. Pada mahasiswa ketiga berlatar belakang budaya Minang, mereka biasa menggunakan kosakata kiasan dengan tata bahasa ujaran hiperbola, dalam bentuk kalimat langsung, sehingga ujaran terlihat heboh, untuk menggambarkan apa yang dirasakan, begitu pula pada mahasiswa dalam situasi keempat, mahasiswa tersebut, cenderung sopan namun ada sedikit penggunaan hiperbola untuk menggambarkan kondisi setelah bimbingan, yang dapat terlihat dari kalimat yang digunakan.

Penggunaan dan pemilihan kata dan kalimat pun secara tidak langsung terpengaruh dari status mereka yang pekerja, sehingga dalam hal waktu mereka dibatasi. Karena hal inilah yang pada akhirnya menimbulkan persepsi dan pemahaman baru terkait bimbingan skripsi bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Tangerang. Persepsi dan pemahaman baru tersebut akhirnya melahirkan kebiasaan baru yang menjadi “ciri khas” bagi mahasiswa yang sedang menempuh skripsi di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah. Mereka sering melakukan bimbingan di saat tenggat waktu, dan hal ini selalu berulang dari tahun ke tahun. Pola bimbingan ini banyak membawa masalah.

Masalah utama yang timbul adalah renggangnya hubungan antara mahasiswa dan dosen pembimbingnya yang disebabkan miskomunikasi karena ujaran. Ujaran yang digunakan oleh mahasiswa tidak tepat dan tidak sesuai dengan konteksnya, sehingga dosen merasa seperti di paksa atau terintimidasi. Beberapa hal dan upaya sudah dilakukan untuk memutus kebiasaan tersebut, seperti mensosialisasikan *template* pesan ketika akan menghubungi dosen pembimbing, namun upaya tersebut tidak membuahkan hasil. Pembawaan ternyata penyebab pemicunya, seperti yang telah diungkapkan di atas, sebagian besar mereka merupakan

pendatang sehingga pembawaan mereka pun masih terimbas dengan budaya asal.

Berikut penggalan kalimat sebagai pemicu ketidakharmonisan, “*How Sir, Can I thesis examine!*”. Kalimat tersebut bagi mahasiswa tersebut merupakan hal yang wajar dan biasa karena budaya mahasiswa tersebut terbiasa menggunakan kalimat langsung, namun bagi dosen hal tersebut tidak santun, yang akhirnya berbuntut pada ketidaksediaan dosen membimbing mahasiswa tersebut.

Selain itu seperti kalimat-kalimat yang meneror, seperti “*Miss, read my chapter three, what’s lacking Miss?*”; pada kalimat tersebut, mahasiswa mengkonfirmasi apakah dosen pembimbingnya telah membaca bab 3 yang telah mahasiswa tersebut berikan, serta apakah ada masukan dari dosen pembimbing terkait bab 3 nya, namun pemilihan kalimat mahasiswa tersebut terdengar tidak sopan oleh dosen pembimbing bersangkutan, namun mahasiswa merasa kalimat yang digunakan biasa seperti bahasa mahasiswa tersebut sehari-hari, ujaranya tersebut secara tidak langsung mempengaruhi bahasa dan kalimat yang di gunakan. Petikan tuturan lain yaitu “*I must follow thesis examine, I don’t want pay anymore*”, pada situasi ini, dosen pembimbing merasa tersudutkan dan dipaksa untuk mengikuti kemauan mahasiswa dan secara tidak langsung, dosen berada di situasi yang disalahkan apabila mahasiswa tersebut harus menerima konsekuensi jika yang bersangkutan tidak dapat mengikuti sidang.

Sulastriana (2017) menyatakan bahwa latar belakang seseorang dapat mempengaruhi gaya, pembawaan dan kemampuan merespon dalam berinteraksi dengan orang lain, hal ini terjadi pada proses bimbingan skripsi di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang. Selain itu, komunitas atau lingkungan dapat mempengaruhi tuturan. Syarif (2019), komunitas dapat mempengaruhi sikap afektif dan kognitif seseorang, sehingga secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi ujaran-ujaran mereka.

Cahyani et al., (2017) berbahasa dengan santun mewujudkan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dapat tercermin ketika perilaku verbal dalam fungsi imperatif, perilaku nonverbal tampak dari gerak gerak fisik yang menyertainya serta norma sosiokultural berjalan beriringan. Namun pada kenyataannya, budaya mempengaruhi prinsip penerimaan kesantunan seseorang, yang menurut santun oleh mahasiswa berlatang belakang minang belum tentu santun menurut dosen pembimbing, yang menurut mahasiswa berlatar belakang budaya Sumatera lazim, bisa menjadi tidak lazim oleh dosen pembimbing. Hal ini seperti yang diungkapkan Leech (1993) kita tidak bisa mengatur persepsi orang terkait ujaran kita, namun kita bisa menggunakan pragmatik dalam menelaah makna setiap ujaran yang disampaikan.

Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari haruslah penutur dalam berkomunikasi memerlukan kesepakatan dalam penyesuaian aturan dalam memenuhi percakapan antara penutur dengan mitra tuturnya. Sama halnya dalam bertutur mahasiswa haruslah memperhatikan strategi – strategi dalam berkomunikasi dengan dosennya, begitu juga sebaliknya dosen melakukan hal yang sama. Papafragou (2000) menyatakan didalam proses berkomunikasi ini hendaknya seseorang tidak terdengar seperti memaksa atau angkuh, karena dalam proses berkomunikasi diharapkannya rasa puas dan senang. Agar menjadi komunikator yang sukses, individu perlu memahami bagaimana bentuk ucapan yang berbeda dapat menjadi alat dengan tujuan komunikatif yang berbeda.

Diantara hal-hal yang perlu dikuasai oleh seorang komunikator agar bisa memetakan ucapannya dengan benar ke interpretasinya. Dalam berbahasa diperlukan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan prasyarat utama dalam proses komunikasi. Sebagian besar pengguna bahasa belum memerhatikan kesantunan berbahasa, mereka hanya memahami bagaimana menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan baik. Penutur belum mengetahui bahwa di dalam suatu struktur bahasa (yang terlihat melalui ragam dan tata bahasa) terdapat struktur kesantunan. Pada proses pembimbingan skripsi, kesantunan merupakan

sebuah penghormatan atau penempatan seseorang pada tempat terhormat atau sekurang – kurangnya menempatkan seseorang pada tempat yang diinginkan.

Kesantunan, sebagai cerminan nilai-nilai etika berbahasa, tidak hanya berlaku dalam konteks lokal seperti di Universitas Muhammadiyah Tangerang saja, tetapi juga merupakan fenomena universal yang terkait dengan cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi di seluruh dunia. Perilaku bertutur yang mencerminkan kesantunan menunjukkan sejauh mana seseorang atau kelompok menghormati norma-norma sosial yang mengatur komunikasi. Etika berbahasa, yang tumbuh dari kerangka norma sosial, tidak hanya menjadi pijakan untuk interaksi sehari-hari, tetapi juga menjadi ciri khas yang membedakan dan menggambarkan identitas masyarakat.

Tingkat keragaman budaya suku yang ada di dalam Universitas Muhammadiyah Tangerang menimbulkan pluralitas dalam cara berkomunikasi. Universitas ini dianggap sebagai lembaga yang didominasi oleh masyarakat terpelajar dan berpendidikan, yang sebelumnya dianggap memiliki tingkat kesantunan yang tinggi. Namun, perubahan zaman dan transisi budaya telah membawa dampak pada tingkat kesantunan yang diterapkan dalam komunikasi sehari-hari. Norma-norma kesantunan yang pada awalnya kuat dalam budaya kampus mungkin mengalami perubahan atau bahkan penurunan dalam konteks global yang semakin terbuka dan dinamis.

Dengan pemahaman ini, penelitian yang difokuskan pada kesantunan berbahasa di Universitas Muhammadiyah Tangerang, khususnya dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, menjadi semakin relevan. Bagaimana mahasiswa dalam program ini menghadapi dan menavigasi konsep kesantunan berbahasa dalam era globalisasi dan multikulturalisme adalah suatu tantangan yang penting untuk dipahami dan diungkap. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep kesantunan berubah dan beradaptasi dalam lingkungan yang semakin terbuka dan beragam, serta

memberikan pandangan tentang peran bahasa Inggris sebagai alat komunikasi lintas budaya yang melibatkan aspek kesantunan dalam interaksi antarbudaya.

1.2 Fokus Penelitian

Banyak permasalahan yang dapat diteliti dan terkait mengenai penelitian pragmatik. Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut maka penulis memfokuskan masalah penelitian ini pada kesantunan berbahasa dengan melihat sejauh mana prinsipkesantunan berbahasa mahasiswa yang diimplementasikan oleh penutur dalam bimbingan skripsi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang yang dikaji dengan pendekatan fenomenologi. Dari fokus masalah ini dapat dirumuskan sub-sub fokus penelitian seperti berikut:

1. Bentuk-bentuk tindak tutur mahasiswa dalam proses interaksi bimbingan skripsi dosen-mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang.
2. Fenomena kesantunan tindak tutur mahasiswa dalam proses interaksi bimbingan skripsi dosen-mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang.
3. Kesesuaian membangun kesantunan berbahasa dalam proses bimbingan dalam budaya yang berbeda pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang.

1.3 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah penelitian ini adalah bagaimana kesantunan Berbahasa Inggris dalam bimbingan skripsi di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang. Untuk lebih rinci, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu;

1. Mengeksplorasi tindak tutur mahasiswa dalam proses interaksi bimbingan skripsi dosen-mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang?
2. Mengeksplorasi fenomena kesantunan tindak tutur mahasiswa dalam proses interaksi bimbingan skripsi dosen-mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang?
3. Menformulasikan kesesuaian konsep kesantunan berbahasa dalam proses bimbingan dalam budaya yang berbeda pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur mahasiswa dalam proses interaksi bimbingan skripsi dosen-mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang.
2. Menemukan dan menguraikan fenomena kesantunan tindak tutur mahasiswa dalam proses interaksi bimbingan skripsi dosen-mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang.
3. Memformulasikan kesesuaian konsep kesantunan berbahasa dalam proses bimbingan dalam budaya yang berbeda pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang

1.5 Signifikan Penelitian

Penelitian dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

a. Secara Teoretis:

Dari segi teoretis, penelitian ini memiliki potensi untuk membawa kontribusi yang berarti dalam bidang ilmu linguistik, terutama dalam paradigma linguistik fungsional, yakni pragmatik. Melalui penelitian ini, prinsip-prinsip kesantunan berbahasa khususnya dalam konteks berbahasa Inggris dalam interaksi komunikasi dapat diperkaya dan diuraikan dengan lebih mendalam. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana bahasa digunakan secara efektif dalam interaksi, tetapi juga membantu mengembangkan panduan praktis bagi individu yang ingin mengkomunikasikan diri dengan baik dalam berbagai situasi.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga berpotensi untuk menghasilkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Inggris yang dapat diterapkan secara langsung dalam berkomunikasi sehari-hari. Ini memberikan panduan bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan orang lain, khususnya dalam lingkungan kampus. Dengan memiliki pedoman kesantunan yang terarah, mahasiswa dapat menjalin hubungan antarpribadi yang lebih baik, mendukung pembelajaran dan pertumbuhan mereka sebagai individu yang terampil dan beretika.

b. Secara Praktis:

Di sisi praktis, manfaat penelitian ini sangat relevan dalam konteks pendidikan dan pengembangan institusi. Peneliti sendiri dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama penelitian ini untuk menciptakan modul pembelajaran yang efektif. Modul ini dapat menjadi alat yang berharga bagi mahasiswa, membantu mereka dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan dalam komunikasi bahasa Inggris, serta memperkaya keterampilan komunikasi lintas budaya mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan kebijakan di Universitas Muhammadiyah Tangerang. Dengan memberikan gambaran yang jelas tentang kesantunan berbahasa di lingkungan kampus, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk merumuskan aturan-aturan tertulis yang menggambarkan bagaimana bersopan santun dalam berkomunikasi. Hal ini akan menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif dan mendukung, di mana mahasiswa dan staf dapat berinteraksi dengan saling menghormati.

Selanjutnya, penelitian ini juga memberikan kontribusi berkelanjutan bagi perkembangan ilmu bahasa, terutama dalam bidang pragmatik. Peneliti mendatang dapat menggunakan temuan dan metodologi dari penelitian ini sebagai titik awal untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang kesantunan dalam tindak tutur dan aplikasinya dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi landasan penting dalam dunia pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional, dengan memberikan panduan praktis dan kontribusi teoretis yang berharga dalam pemahaman dan penerapan kesantunan berbahasa dalam interaksi komunikasi berbahasa Inggris.

1.6 State Of The Art dan Kebaruan Penelitian

Pada *state of the art* ini, diambil beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai panduan ataupun contoh untuk penelitian yang dilakukan yang nantinya akan menjadi acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Mohd Luqman Hidayat Ismail & Ahmad Faud Mat Hassan pada tahun 2016 dengan Judul Penelitian Kesantunan Berbahasa dalam Kalangan Pelajar Universiti Utara Malaysia (UUM), menemukan bahwa Bahasa ialah alat berkomunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupannya untuk berhubung bagi

melestarikan kebudayaan dan menyampaikan maklumat kepada anggota masyarakat. Amalan kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi merupakan perkara asas untuk menghasilkan aturan sosial dan prasyarat bagi kerjasama sesama manusia dalam mana-mana masyarakat. Justeru, dengan penggunaan sistem bahasa yang baik, manusia dapat menjalani kehidupan seharian dengan lancar dan berkesan apabila cara menyampaikan sistem bahasa itu dapat diterima oleh audiens secara positif. Sebanyak 110 orang pelajar UUM dipilih sebagai responden untuk ditemu bual dengan menggunakan borang soal selidik. Teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) digunakan dalam kajian ini sebagai landasan bagi membincangkan dapatan berkaitan amalan kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dalam kalangan pelajar Universiti Utara Malaysia (UUM) diamalkan. Persamaan dengan penelitian ini Penelitian ini bertujuan untuk meneliti strategi kesantunan yang digunakan oleh Brown dan Levinson, sedangkan perbedaannya Pada penelitian ini lebih mendalam dalam melakukan penelitiannya dengan menambahkan analisis empat strategi kesantunan yang disampaikan oleh Brown dan Levinson.

Penelitian kedua dilakukan oleh Seyyed Mohammad Reza Adel, Mohammed Davoudi & Akram Remezanzadeh pada tahun 2016, dengan judul *A Qualitative Study of Politeness Strategies used by Iranian EFL Learners in A Class Blog*. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa peran signifikan dari teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam Pendidikan sistem, menjadi semakin penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fitur Bahasa yang digunakan oleh peserta didik dalam konteks baru yang dibuat oleh media ini. Makalah ini bertujuan menganalisis strategi kesopanan termasuk kesopanan negatif, kesopanan positif, dan on-record, dan strategi dalam tulisan yang ditulis oleh peserta didik EFL Iran di blog kelas sebagai peluang untuk interaksi asinkron dalam menanggapi guru dan teman sebaya mereka. Partisipan penelitian adalah 14 Pelajar EFL Iran dipilih berdasarkan tingkat kemahiran bahasa mereka. Ada 1520 kesopanan ucapan di semua pos

termasuk 800 ucapan sopan santun digunakan ketika peserta didik sedang berinteraksi dengan instruktur mereka dan 720 ucapan sopan santun digunakan ketika siswa berinteraksi dengan mereka teman sebaya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis konten dan juga Mediasi Komputer Analisis Wacana (CMDA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sering menggunakan strategi positif sebagai tanda-tanda hubungan dekat psikologis, timbal balik dan persahabatan dalam suatu kelompok. Persamaan Penelitian ini bertujuan untuk meneliti strategi kesantunan yang digunakan oleh Brown dan Levinson. Perbedaan Pada penelitian ini lebih mendalam dalam melakukan penelitiannya dengan menambahkan analisis empat strategi kesantunan yang disampaikan oleh Brown dan Levinson serta data yang digunakan dalam penelitian ini berbeda, yakni penelitian sebelumnya menggunakan tes menulis sedangkan dalam penelitian ini adalah hasil rekaman.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ayfer Sulu pada tahun 2016 dengan judul *Teacher's Politeness in EFL Class*. Diperoleh Kesopanan dianggap untuk mempromosikan interaksi yang efektif antara orang-orang. Dalam konteks pengajaran bahasa, diyakini dapat meningkatkan pembelajaran dengan memberikan suasana yang hidup dan ramah di kelas (Jiang, 2010). Penelitian ini menyelidiki ruang kelas EFL dalam hal interaksi antara pelajar bahasa Inggris dan guru penutur asli bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah efek dari strategi kesopanan berbeda ketika siswa dan guru tidak berbagi budaya dan bahasa asli yang sama. Dua jam kelas diamati dan direkam oleh peneliti. Rekaman ditranskrip dan dianalisis dengan memanfaatkan strategi kesopanan terkait dan fungsi bicara. Juga, tiga siswa yang dipilih secara acak diwawancarai setelah kelas. Temuan menunjukkan bahwa kesopanan ada di kelas EFL dan itu membantu siswa untuk memiliki perasaan positif terhadap pelajaran dan memotivasi mereka untuk lebih berpartisipasi di kelas. Penelitian ini sama-sama meneliti strategi kesantunan yang digunakan oleh Brown dan Levinson, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini lebih mendalam dalam melakukan penelitiannya dengan

menambahkan analisis strategi kesantunan dan prinsip kesantunan yang disampaikan oleh Brown dan Levinson.

Penelitian keempat dilakukan oleh Hossein Sadeghghli & Masoumeh Niroomand pada tahun 2016 dengan judul *Theories on Politeness by Focusing on Brown and Levinson's Politeness Theory* dengan hasil kompetensi komunikatif telah mendapat perhatian khusus di bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa kedua / asing. Hymes (1972, dikutip dalam Al-Tayib Umar, 2006) menegaskan bahwa untuk mencapai tujuan komunikatif, pelajar bahasa kedua harus belajar berbicara tidak hanya secara akurat tetapi juga secara tepat. Strategi akuisisi dan pembelajaran kesopanan sebagai bagian dari pembelajaran pragmatik L2 telah menarik banyak perhatian dalam penguasaan bahasa kedua (Brown & Levinson, 1987). Karatepe (1998, dikutip dalam Kılıçkaya, 2010) mengemukakan bahwa bahkan para pelajar EFL dengan kecakapan bahasa Inggris yang tinggi pun mengalami kesulitan dalam melakukan beberapa tindak tutur dengan tepat.

Blum-Kulka dan Olshtain (1984) mengklaim bahwa meskipun memiliki kompetensi linguistik, pembelajar bahasa kedua dan asing mungkin tidak selalu berhasil dalam berkomunikasi secara efektif dan bahkan mereka dapat membuat kesalahan pragmatis. Sangat mungkin bahwa penutur non-asli menyimpang dari bentuk penutur asli dari realisasi tindak tutur (Cohen & Olshtain, 1993). Karena kesalahpahaman di antara orang-orang dari budaya yang berbeda, orang sering gagal memiliki komunikasi yang sukses. Meskipun bersikap sopan adalah konsep yang dapat diterima secara universal, makna kesopanan mungkin bervariasi di antara budaya, gender, dan hubungan kekuasaan (Guodong & Jing, 2005). Persamaannya Penelitian ini bertujuan untuk meneliti strategi kesantunan yang di gunakan oleh Brown dan Levinson, sedangkan perbedaannya Pada penelitian ini lebih mendalam dalam melakukan penelitiannya dengan menambahkan analisis strategi kesantunan, prinsip kesantunan dan penanda kesantunan.

Penelitian Kelima dilakukan oleh Marina Rybova pada tahun 2015 dengan judul *Politeness Strategies in Everyday Communication*. Temuan menyatakan bahwa budaya kontemporer muncul sendiri melalui berbagai konsep dan wacana yang membentuk kategori kehidupan sehari-hari, yang mereka ungkap dan gambarkan. Dalam istilah linguistik, kategori kehidupan sehari-hari adalah dimanifestasikan dalam berbagai bentuk komunikasi, dan pertama-tama dalam sistem norma dan model pembicaraan perilaku, yang dikenal sebagai etiket bicara. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis penggunaan beberapa model bahasa Inggris etiket wicara, khususnya penggunaan bentuk kesopanan khas bahasa Inggris. Strategi kesopanan hadir dengan sendirinya dalam berbagai jenis, seperti kesopanan absolut, relatif, negatif atau positif. Jenis kesopanan mengandaikan bentuk pasti dari tindakan pidato etiket. Strategi kesopanan dianalisis dalam tindak tutur berupa permintaan maaf dan belasungkawa, melalui struktur pragmatis mereka. Persamaannya penelitian ini bertujuan untuk meneliti strategi kesantunan yang digunakan oleh Brown dan Levinson. Peneliti sama – sama menggunakan data komunikasi / interaksi menggunakan Bahasa Inggris. Perbedaannya, pada penelitian ini lebih mendalam dalam melakukan penelitiannya dengan menambahkan analisis strategi kesantunan, prinsip kesantunan dan penanda kesantunan yang berdasarkan copus yang berbeda budayanya.

Penelitian keenam oleh Syahdan, Destina Kasriyati, Refika Andriani pada tahun 2017 dengan judul Analisis Kesopanan Berbahasa terhadap Kemampuan Tindak Tutur Mahasiswa. Hasil temuan Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Pada prinsipnya bahasa memiliki dua kategori yaitu bahasa yang disampaikan menggunakan tindak tutur yang sopan dan tidak sopan. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud kesopanan tindak tutur mahasiswa Semester VII Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lancang Kuning dalam melaksanakan ujian proposal dan skripsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan

yaitu rekaman di dalam seminar proposal atau skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa semester VII yang mengikuti ujian. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian bahwa partisipan atau mahasiswa yang sedang ujian proposal dan skripsi dalam memberikan informasi sangat beragam yaitu dengan memberikan informasi yang sesuai dengan fakta terdiri dari 7 informasi dengan menggunakan maxim of quantity dan 6 memberikan informasi yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan fakta, kemudian untuk maxim quality terdiri dari 4 informasi yang diberikan dengan jelas dan berkualitas sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Sedangkan untuk maxim of manner tidak terlihat pada penelitian yang dilakukan pada mahasiswa semester 7 dalam mengikuti ujian proposal. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa semester VII Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lancang Kuning memiliki kemampuan tindak tutur yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa kesopanan mereka dalam berkomunikasi dengan lawan bicara tergolong baik. Persamaannya Penelitian ini bertujuan untuk meneliti strategi kesantunan sedangkan perbedaannya Pada penelitian ini menggunakan konsep strategi kesantunan dalam bentuk maksim Leech.

Penelitian ketujuh, yang dilakukan oleh Dr. Samina Ali Asghar, Dr. Mazhar Iqbal Ranjha, Samina Yasmin pada tahun 2021 dengan judul *EFL Learners' Politeness Strategies in Expression of Disagreement*. Diperoleh hasil strategi kesantunan yang digunakan oleh pembelajar EFL Pakistan dalam ekspresi tindak tutur ketidaksetujuan. Penelitian ini menganalisis mimik wajah yang menyebabkan gangguan komunikasi jika tidak diproduksi dengan benar. Penampilan tatap muka dapat diminimalisir dengan penggunaan strategi kesantunan. Penelitian ini menyelidiki strategi kesantunan pembelajar EFL dalam menggunakan tindakan ketidaksetujuan yang mempengaruhi wajah dan membandingkan pilihan mereka dengan pilihan penutur bahasa Inggris Inggris untuk mengetahui persamaan dan perbedaan di antara mereka. Data telah dikumpulkan dari dua ratus pembicara, yaitu seratus pelajar EFL Pakistan dan seratus pembicara Inggris Inggris dengan menggunakan tes penyelesaian wacana.

Data dianalisis dengan menggunakan model kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Temuan mengungkapkan bahwa pelajar EFL dan penutur asli menerapkan jenis perangkat kesopanan yang sama. Perbedaannya Pada penelitian ini menambahkan reaksi wajah dalam penyampaian.

Penelitian kedelapan, yang dilakukan oleh Senowarsito pada tahun 2013 dengan judul *Politeness Strategies in Teacher-Student Interaction in an EFL Classroom Context*. Hasil strategi kesantunan yang digunakan oleh guru dan siswa dalam dua pelajaran bahasa Inggris 90 menit di sekolah menengah atas. Data direkam dengan video dari dua setting kelas yang berbeda dimana bahasa Inggris adalah objek dan media proses belajar mengajar. Analisis ini didasarkan pada strategi kesantunan Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa pada dasarnya menggunakan strategi pencatatan positif, negatif, dan bebas. Persepsi guru dan siswa tentang jarak sosial, perbedaan usia, pengaturan kelembagaan, kekuasaan, dan keterbatasan kemampuan linguistik siswa berkontribusi pada perbedaan pilihan strategi kesantunan. Para siswa cenderung menggunakan beberapa penanda fungsi interpersonal. Ungkapan linguistik yang digunakan dalam interaksi kelas adalah menyapa, mendorong, berterima kasih, meminta maaf, dan meninggalkan. Persamaan Penelitian ini bertujuan untuk meneliti strategi kesantunan yang digunakan oleh Brown dan Levinson. Perbedaan Pada penelitian ini strategi kesantunan di lihat dari proses belajar mengajar.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Sri Rejeki; Alfi Nur Azizah di tahun 2019 dengan judul *Politeness Strategies Performed by EFL Learners' with English Native Speakers in Medical Students*. Hasil pembelajaran menggunakan tiga dari empat strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson yaitu strategi positif, negatif, dan off-record. Strategi kesantunan positif menjadi yang paling banyak digunakan. Persamaan Penelitian ini bertujuan untuk meneliti strategi kesantunan yang digunakan oleh Brown dan Levinson. Perbedaan Penelitian ini mengambil subyek mahasiswa kedokteran.

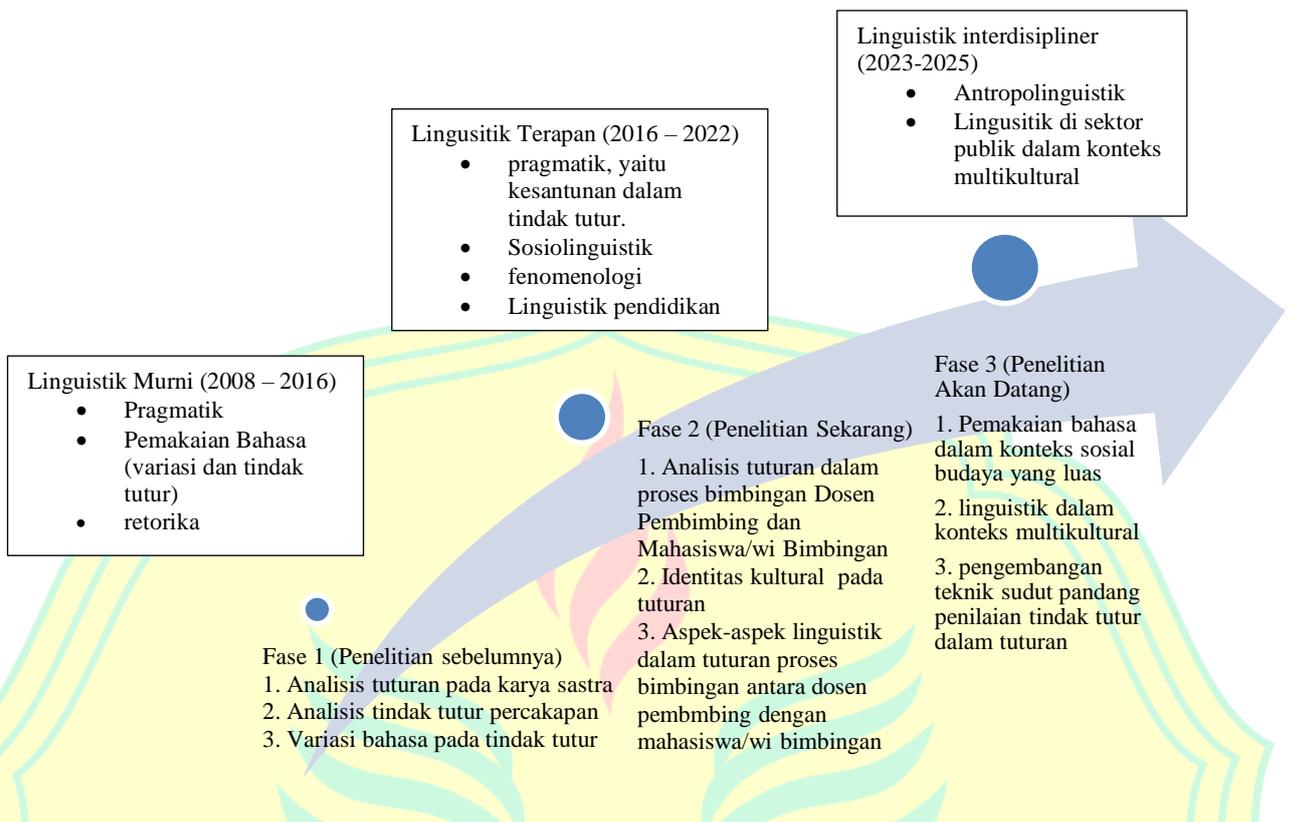
Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Tiarna Intan Marpaung pada tahun 2019 dengan judul *Politeness Strategy Among Teachers And Students In EFL Classroom*. Hasil jenis-jenis strategi kesantunan yang digunakan dengan menggunakan teori Brown & Levinson (1987) dan untuk mengetahui strategi kesantunan yang paling dominan digunakan oleh guru bahasa Inggris dan siswa kelas delapan dalam percakapan di kelas. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah satu guru bahasa Inggris dan enam puluh siswa di kelas delapan. Objek penelitian ini adalah percakapan antara guru dan siswa. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ada empat strategi yang digunakan oleh guru yaitu, kesantunan langsung, kesantunan positif, dan kesantunan negatif dengan persentase 21,8% *bald on record*, 64,5% kesantunan positif, 4,5% kesantunan negatif, dan 9,0% *off record*. Sedangkan tiga strategi kesantunan yang digunakan oleh siswa dengan persentase 13,3% *bald of record*, 46,6% kesantunan positif, dan 40% kesantunan negatif. Strategi kesantunan yang paling dominan dilakukan oleh guru dan siswa adalah kesantunan positif. Persamaan Penelitian ini bertujuan untuk meneliti strategi kesantunan yang digunakan oleh Brown dan Levinson. Perbedaan, Penelitian ini menilai kesantunan dari interaksi kelas.

Kebaharuan penelitian ini adalah terkait dengan kajian metode penelitian yang digunakan. Peneliti-peneliti terdahulu memang sudah banyak yang meneliti prinsip kerja sama Grice dan menguji teori prinsip kerjasama Grice. Berbeda dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan memfokuskan pada prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa dan menambahkan analisis strategi kesantunan berbahasa serta kesantunan berbahasa mahasiswa menurut aspek kebahasaan sesuai dengan teori Brown and Levinson serta mengkaitkan dengan metode penelitian fenomenologi komunikasi. Metode fenomenologi ini, peneliti melihat latar belakang aspek sosial dan budaya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tangerang khususnya Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam

berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan dosen dalam bimbingan skripsi. Peneliti melakukan penelitian dengan memfokuskan pada prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa dan menambahkan analisis strategi kesantunan berbahasa serta kesantunan berbahasa mahasiswa menurut aspek kebahasaan sesuai dengan teori Brown and Levinson serta mengkaitkan dengan metode penelitian fenomenologi.

1.7 Road Map Penelitian

Road map atau peta jalan penelitian merupakan gambaran perjalanan penelitian yang penulis lakukan dalam periode waktu tahun 2009 - 2025. Tujuan adanya *Road map* ini yaitu sebagai panduan dan pedoman bagi peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi keberhasilan penelitian. Ada tiga komponen penting yang dimuat dalam *road map* penelitian, yaitu 1) penelitian **yang telah** dilakukan, 2) penelitian **yang sedang** dilakukan, dan 3) penelitian **yang akan** dilakukan pada periode berikutnya untuk mencapai tujuan akhir. Ketiga komponen tersebut menjadi suatu petunjuk untuk menentukan keterkaitan atau irisan antara aktivitas yang telah, sedang, dan akan peneliti lakukan secara strategis dalam meneliti suatu penelitian analisis wacana kritis. Adapun *road map* penelitian ini sebagai dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



Bagan 1. 2 Road Map Penelitian

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat tiga fase yang menunjukkan bahwa penelitian disertasi ini hadir dari suatu *road map* atau peja jalan penelitian yang di mana mulai dari awal peneliti sudah memiliki perhatian pada penelitian-penelitian kebahasaan. Hal itu dapat dilihat pada fase awal yaitu peneliti sudah memiliki atensi dalam penelitian dengan tema-tema linguistik murni, seperti pragmatik, pemakaian bahasa (variasi bahasa, tindak tutur), dan retorika. Pada fase ke-2 peneliti sudah naik ke anak tangga berikutnya pada linguistik terapan, di mana topik-topik penelitian terkait dengan pragmatik, yaitu kesantunan dalam tindak tutur, sociolinguistik, fenomenologi, dan linguistik pendidikan. Adapun fase lebih lanjut peneliti akan lebih memperdalam pada kajian linguistik interdisipliner dan multidisipliner, di mana topik-topik penelitian yang akan diangkat adalah antropolinguistik; linguistik di sektor publik dalam kajian multikultural. Uraianya adalah sebagai berikut.

Fase Pertama, fase 1 di mana pada tahun 2008 – 2016 suatu periode yang merepresentasikan peneliti berkecimpung pada kajian-

kajian linguistik murni, seperti pada topik kajian pragmatik, pemakaian bahasa (variasi bahasa, tindak tutur), dan retorika, dan sebagainya. Pada fase ini penelitian yang dilakukan yaitu analisis tuturan pada tindak tutur percakapan dan retorika pada pengajaran. *Fase Kedua*, yakni dalam kurun waktu tahun 2016 – 2022 (periode studi Doktor Linguistik Terapan Pascasarjana UNJ) suatu periode perkembangan kajian di mana peneliti melibatkan tidak hanya ilmu linguistik murni sebagai kajian mikro bahasa, namun juga masuk aspek makro bahasa yakni bagaimana bahasa itu digunakan pada berbagai bidang, yaitu pragmatik, yaitu kesantunan dalam tindak tutur, sosiolinguistik, fenomenologi, dan linguistik pendidikan. Pada fase ini penelitian yang dilakukan kajian tuturan pada tindak tutur percakapan antara dosen pembimbing dan mahasiswa bimbingan selama proses bimbingan skripsi.

Sosiolinguistik untuk melihat bagaimana bahasa itu digunakan selama proses bimbingan skripsi. Fenomenologi untuk melihat bagaimana fenomena penggunaan tindak tutur dalam tuturan percakapan antara dosen pembimbing dan mahasiswa bimbingan dalam proses bimbingan skripsi. Linguistik pendidikan untuk melihat bagaimana pembelajaran linguistik diterapkan dalam pembelajaran di dunia kampus. *Fase Ketiga*, dalam beberapa tahun ke depan 2023 – 2025, yakni suatu periode yang semakin menantang dimana peneliti menyentuh pada kajian-kajian linguistik interdisipliner dan multidisipliner, di mana topik-topik penelitian yang akan diangkat adalah antropinguistik; linguistik di sektor publik dalam konteks multikultural. Kajian Antrologuistik yang akan dikembangkan ke depan adalah mengkaji pemakaian bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih luas. Kajian ini dikembangkan dengan pendekatan *cultural studies* untuk melihat bagaimana kecenderungan seseorang menggunakan bahasa yang merepresentasikan identitas kultural. Dengan kajian ini, masyarakat dan pemangku kepentingan dapat memanfaatkannya sebagai upaya kritis terhadap isu-isu yang berkembang dan terjadi di daerahnya. Selanjutnya, linguistik di sektor publik dalam konteks multikultural, melihat bagaimana sebuah bahan

kajian ditampilkan tidak hanya sekedar bahan bacaan dan berpikir kritis saja tapi juga bagaimana dapat menarik perhatian masyarakat untuk lebih tanggap dan peduli dengan pembuatan video TikTok atau YouTube berisi pesan untuk menjaga dan melestarikan identitas kultural itu sendiri, dan sebagainya. Hal ini kemudian diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kajian linguistik terapan dan linguistik interdisipliner dan multidisipliner.

